
RIYA, UJUB DAN TAKABBUR

Introspeksi Mental Aktivis Da'wah Ila Allah

Wahyu Bhakti Prasajo

Abstrak

Ada banyak akhlak tercela merupakan perilaku yang dibenci oleh Allah SWT. Sifat tercela seperti riya, ujub dan takabur sangat dilarang oleh Allah SWT dan harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari karena akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Riya' adalah perbuatan bathiniah yaitu suka akan pujian. Ujub adalah menghiasi amalnya dan hatinya merasakan keunggulan dirinya. padahal manusia tidak berhak menganggap dirinya seperti itu. Takabur adalah berbangga diri dan cenderung memandang diri berada diatas orang lain. Takabur merupakan penyakit jiwa yang paling besar, yang akan menimbulkan berbagai petaka. Sebagaimana dua penyakit hati yang disebutkan terlebih dahulu, sifat takabur juga mendatangkan kemarahan dan siksa dari Allah SWT.

Semua penyakit hati berdampak pada langkah dan tindak perbuatan manusia. Semua itu penyebabnya adalah tidak adanya hati yang sehat dan bersih. Seorang hamba Allah apalagi mereka yang menjalankan tugas berdakwah kepada masyarakat adalah yang mula-mula berkepentingan untuk mengobati penyakit-penyakit yang bersarang didalam jiwanya. Kata Kunci: Riya, Ujub, Takabur, Akhlak Tercela.

URGENSI TASAUF UNTUK PENYUCIAN JIWA DA'I – DA'IYAH

Sesungguhnya para aktivis da'wah di jalan Allah adalah orang-orang yang semestinya pertama sekali menghiasi dirinya dengan akhlaq yang mulia, sebelum orang lain. Sepeti jujur, amanah, penyantun, pema'af, *tawadhu'*, dan murah hati. Mereka pula yang seharusnya pertama kali melepaskan diri dari dusta dan *nifaaq*, benci dan mudah tersinggung, sombong dan angkuh serta kikir. Sehingga ada kesesuaian antara teori dan realita dari risalah yang sedang mereka da'wahkan. Jika terlihat kesenjangan antara teori yang mereka sampaikan dengan apa yang mereka amalkan, maka sulit untuk mengharapkan ummat tertarik dengan da'wah. Mereka mungkin akan enggan bahkan menolak dengan terang-terangan terhadap usaha-usaha da'wah Islam.

Di sinilah nilai penting tasawuf bagi para da'i. Sebagai jalan yang ditempuh para sufi untuk mendekatkan diri atau menuju Tuhan dengan cara penyucian hati, tasawuf adalah jalan yang mestinya ditempuh juga oleh para da'i. karena dengan penyucian hati inilah sifat-sifat mulia dapat dimiliki dan sifat-sifat tercela dapat dihapuskan. Penyucian hati juga dikenal dengan istilah *tazkiyatunnafs*.

Tazkiyah secara etimologis memiliki makna: *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela) dan *tahalli* (penumbuhan sifat-sifat terpuji dalam jiwa). Demikian pula maknanya secara istilah. *Zakatun nafsi*, artinya *tathahhur* (penyucian) jiwa dari segala penyakit dan cacat, kemudian

tahaqquq (merealisasikan) berbagai *maqam* yang ada padanya dan *takhalluq* (menjadikan *asma'* dan *shifat* Allah sebagai akhlaq).¹

Di antara pengaruh yang diharapkan bagi diri orang-orang yang menempuh jalan pensucian diri ini adalah terealisasinya nilai-nilai tauhid, ikhlas, sabar, syukur, jujur, santun, harap-harap cemas dan cinta kepada Allah dalam hatinya. Juga terhindarnya jiwa dari hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat di atas seperti riya', ujub, ghurur, takabbur, hasad, bakhil, dan marah, baik karena godaan nafsu atau karena gangguan syetan. Sehingga jiwa tersucikan dan hasilnya terkendalinya anggota badan sesuai aturan Allah dalam interaksi pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan masyarakat pada umumnya.

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

¹ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa, Intisari Ithya' Ulumuddin*, alih bahasa Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Robbani Press, Jakarta, 2001, h.2

menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS Ali Imran 159)

PEMBAHASAN TENTANG RIYA'

1. Memahami Riya'

Riya' berasal dari kata *ara'a* (melihat) dan *riya'un* (memperlihatkan). Maka *riya'* berarti memperlihatkan amal shalih kepada orang lain, atau memamerkan amal shalihnya kepada orang lain.² Sedangkan secara istilah, *riya'* berarti seorang muslim yang memperlihatkan atau memamerkan amal shalih yang diperbuatnya kepada orang-orang dengan pamrih di hadapan mereka, atau karena menghendaki martabat dan kedudukan di mata umum atau menghendaki harta dari mereka.³

Orang yang *riya'* melakukan ibadah atau amalan bukan untuk mengharapkan keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala melainkan karena mengharapkan pujian dan penilaian dari manusia. Contohnya, mereka *sholat qobliah* dan *ba'diah* di hadapan khalayak ramai saja tetapi apabila berada diluar ruang lingkup masyarakat mereka tidak mengerjakannya. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa pelaku *riya'* menghias dirinya di

²Muhammad bin Mukaram bin Ali, Abul Fadhil, Jamaluddin Ibnul Manzhur, *Lisaanul Arab*, Daar ash Shaddr, Beyrut, 1414H,h.165.

³Sayyid Muhammad Nuh, *Terapi Mental Aktivistis Harakah, Telaah atas penyakit mental dan social kontemporer para da'iy*, alih bahasa As'ad Yasin dan Salim Bazemool, Pustaka Mantiq, Solo 1995, h.224.

hadapan hamba-hamba Allah, berpura-pura dan gembira dengan rasa hormat yang diraihnya dari manusia.⁴

إن المنافقين يخادعون الله وهو خادعهم وإذا قاموا إلى الصلاة قاموا كسالى يראون الناس ولا يذكرون الله إلا قليلا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS An Nisaa' 142).

Imam Ibnul Qayyim al Jauziyah menyatakan bahwa semua bentuk pamer adalah kemusyrikan.⁵ Siapa saja yang meniatkan amal perbuatannya selain karena Allah, atau berniat sesuatu bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharap balasan selain dariNya, maka ia telah syirik dalam niatnya.⁶ Firman Allah,

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما ألهمكم إليه واحد فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia

⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Daar al Ma'rifah Beyrut, tt, 3/63.

⁵ Ibnul Qayyim al Jauziyah, *Al Jawab al Kafi liman Sa'ala 'an ad Daw' asy Syafi*, alih bahasa Futuhal Arifin, Gema Madinah Makkah Pustaka, Jakarta, 2007, h.218.

⁶ *ibid*, h. 224.

mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS Al Kahfi 110)

Yakni sebagaimana keyakinan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Esa tiada tuhan yang lain, demikian halnya dengan ibadah, hanya kepadaNya semata. Sebagaimana Dia Esa dalam ketuhanan, seharusnya juga Esa dalam penyembahan kepadaNya, sehingga amal shalih adalah perbuatan yang terbebas dari pamer yang terikat dengan tuntunan sunnah. Umar bin Khatab ra berdo'a,

اللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلَّهُ صَالِحًا وَاجْعَلْهُ لِرُجُوعِي خَالِصًا، وَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيهِ شَيْئًا.⁷
“Ya Allah, jadikan semua amalku sebagai amal shalih, dan jadikan untuk keagunganMu sebagai amal yang shalih juga, dan jangan berikan ruang untuk siapa pun dalam ibadahku”.⁸

Sebuah sifat yang beriringan dengan riya' adalah *sum'ah*. *Sum'ah* berasal dari kata *samma'a* (memperdengarkan). Yaitu memperdengarkan yang telah diamalkannya yang sebelumnya tersembunyi atau rahasia.⁹

من سَمِعَ سَمِعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ¹⁰
Barangsiapa memperdengarkan amalnya, Allah akan memperdengarkannya. Siapa yang memperlihatkan amalnya, Allah akan memperlihatkankannya.

⁷ Ibnul Qayyim al Jauziyah, *Al Jawab al Kafi liman Sa'ala 'an ad Daw' asy Syafi*, Daarul Ma'rifah, Maroko, 1997, h.132.

⁸ Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyah, *op.cit*, h.218.

⁹ Sayyid Muhammad Nuh, *op.cit*, h.223.

¹⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al Bukhari al Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Daar Thuqo an Najah, 2001, juz 8, Bab ar Raqaaq, h. 130.

Maksudnya jika orang yang beramal karena sum'ah dan riya' Allah akan memperdengarkan dan memperlihatkannya seperti apa yang mereka kehendaki, karena amalnya bukan karena mengharapkan ridho Allah. Pelaku riya' dan sum'ah memperlihatkan kepada orang banyak sesuatu yang dijadikannya sarana memperoleh kedudukan di hati mereka.

2. Penyebab Riya' dan Sum'ah

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa pangkal dari sifat ini adalah kecintaan kepada kedudukan dan penghormatan, yang jika dilacak ia akan bermuara kepada tiga sifat yaitu ; lezatnya sanjungan, menghindar dari sakitnya celaan dan tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain.¹¹ Maka orang yang riya' sangat suka jika ada orang yang memujinya dan marah jika ada orang yang mencela atau mengkritiknya. Sedangkan sifat tamaknya akan membuatnya bakhil, baik dalam perbuatan maupun pemberian. Ia tidak mengerjakan sesuatu amal kecuali hanya untuk tidak dikatakan malas. Jika ia berada di antara orang-orang dermawan, ia cukup berinfak sekadarnya, hanya untuk menghindari dikatakan bakhil.

3. Bahaya Riya' dan Sum'ah

Riya' dapat menyebabkan keruhnya hati, terhalang dari mendapat taufiq dan hidayah, hilangnya kedudukan dan

¹¹ Sa'id Hawwa, *op.cit* h.192.

kehinaan yang besar, murka Allah dan siksa yang berat di akhirat.¹²

Allah adalah pemilik taufiq dan hidayah, dan menganugerahkannya kepada yang dikehendakiNya, yaitu orang-orang yang benar-benar lurus niatnya dalam beribadah. Apabila seseorang beramal karena riya' dan sum'ah, sesungguhnya ia menghancurkan keikhlasannya, kesungguhan, kebaikan dan kejujurannya. Bagaimana mungkin ia akan mendapat hidayah Allah?¹³

Kemudian akan terbongkarlah suatu saat maksud-maksud hatinya di hadapan orang banyak sehingga bukan kedudukan dan penghormatan yang didapatnya melainkan cemooah dan penghinaan. Orang-orang akan berpaling darinya jika ia berbicara, sehingga hilanglah wibawanya.¹⁴

Selanjutnya, menurut Imam Ibnul Qayyim, kemusyrikan dalam ibadah akan membatalkan pahala, dan terkadang mendapatkan hukuman jika ibadah itu adalah yang wajib. Sebab ia dianggap tidak melakukannya, maka ia dihukum karena meninggalkan perintah. Sebab Allah hanya memerintahkannya untuk menyembahNya secara murni (ikhlas).¹⁵

وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وذلك دين القيمة

¹² *ibid*, h. 193.

¹³ Sayyid Muhammad Nuh, *op.cit*, h.234.

¹⁴ *ibid*, h. 235-238

¹⁵ Ibnul Qayyim al Jauziyah, *op.cit*. h.219.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(QS Al Bayyinah 5)

Allah hanya menerima amal ibadah yang ikhlas dan menolak yang tidak ikhlas. Riya' dan sum'ah membuat seseorang beribadah dengan tujuan yang terbagi, yaitu bagi dirinya dan bagi orang lain, bukan bagi Allah. Maka amalnya itu tertolak. Ia akan merugi karena yang tidak ada yang tersisa baginya sedikitpun pahala amalnya di sisi Allah. Maka dia tidak akan memperoleh balasan kecuali siksa yang pedih di akhirat kelak.¹⁶

وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.(QS Al Furqan 23)

4. Terapi Riya' dan Sum'ah

Untuk mengobati penyakit ini Imam Al Ghazali menjelaskan dua *maqam*, yaitu yang pertama mencabut akar-akar penyebabnya dan menggusur pondasi-pondasinya. Untuk dapat melakukan hal ini orang perlu tahu tentang bahaya yang dikandungnya. Kemudian ia mengisi jiwanya dengan gambaran-gambaran kenikmatan di sisi Allah di akhirat nanti. Jika ia meyakinkannya dan berkonsentrasi untuk mendapatkannya

¹⁶ *ibid*, h.243.

maka akan ringanlah segala ukuran-ukuran yang berlaku di dunia.¹⁷ Sehingga ia tidak memerlukan lagi penilaian orang terhadapnya.

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إليكم إله واحد فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS Al Kahfi 110)

Maqam yang kedua adalah bersegera menolak hal yang ditimbulkan *riya'* ketika beribadah.¹⁸ Gangguan *riya'* dan *sum'ah* ini berlangsung terus menerus sepanjang hidup. Maka diperlukan upaya keras yang terus menerus untuk melawannya. Manusia harus selalu ingat bahwa *riya'* ini selalu mengintainya. Begitu terasa godaannya ia harus segera memupusnya dari dalam hatinya.

Imam al Ghazali menganjurkan untuk berlatih membiasakan dirinya menyembunyikan berbagai ibadah sampai ia betul-betul merasakan pengawasan Allah dalam ibadahnya. Tidak ada obat yang paling mujarab melawan *riya'* kecuali menyembunyikan ibadah di hadapan makhluk. Ini adalah sesuatu yang berat pada awal mujahadah, tetapi jika ia

¹⁷ Sa'id Hawwa, *op.cit*, h.194.

¹⁸ *ibid*, h.195.

bersabar tentu kesulitannya akan berkurang dan terasa mudah baginya dengan dukungan taufiq dan hidayah Allah.¹⁹

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS Ar Ra'du 11)

إن الله لا يضيع أجر المحسنين

Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, (QS At Taubah 120)

إن الله لا يظلم مثقال ذرة وإن تك حسنة يضاعفها ويؤت من لدنه أجرا عظيما

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS An Nisaa 40)

PEMBAHASAN TENTANG UJUB DAN TAKABBUR

1. Makna Ujub dan Takabbur

Secara bahasa *i'jab* berarti senang, gembira, menganggap baik. *A'jabahu al amru* yakni *surrohu* (sesuatu itu menyenangkannya, menggembirakannya). *U'jiba bihi* yakni *surro bihi* (disenangkan, digembirakan dengannya).²⁰ Juga berarti kagum, menganggap agung atau menganggap besar. *A'jabahu al amru* yakni *zaaha bihi wa 'azhuma 'indahu wa kabura ladayhi* (sesuatu itu mengagumkannya, menjadi agung di sisinya, menjadi besar di sisinya. *Rajulun mu'jabun* yakni *mazhuwwun aw mu'azhzhimun au mukabbirun lima yakuunu*

¹⁹ *ibid*, h.194.

²⁰ Ibnul Manzbur, *op.cit*, 1:581.

minhu hasanan aw qabiihan (kagum, mengagungkan, menganggap besar terhadap sesuatu yang baik atau buruk).²¹

Sedangkan menurut istilah *i'jab bi annafsi* adalah kagum atau membanggakan diri sendiri dari segala sesuatu yang timbul dari dirinya, baik perkataan maupun perbuatan, dengan tidak melakukan sesuatu yang melampaui batas terhadap orang lain, baik perkataan maupun perbuatan.²² Sifat ini bisa melahirkan kesombongan, karena ia adalah salah satu pemicunya.²³

لقد نصركم الله في مواطن كثيرة ويوم حنين إذ أعجبتكم كثرتكم فلم تغن عنكم شيئا
وضاقت عليكم الأرض بما رحبت ثم وليتم مدبرين

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi kagum karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS At Taubah 25)

Adapun takabbur secara bahasa semakna dengan *ta'azhzhum*, yakni menampak-nampakkan keagungan dan kebesarannya, merasa agung dan besar. Yakni mereka menganggap diri mereka lebih utama dari pada orang lain, dan bahwa mereka memiliki hak yang tidak dimiliki orang lain.²⁴

²¹ *ibid*, h,582.

²² Sayyid Muhammad Nuh, *op.cit*, h.147.

²³ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al Maqdisiy, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Maktabah Darul Bayan, Damaskus, 1978, h.234.

²⁴ Jamaluddin Ibnul Manzhur, *op.cit*. h.129.

Sedangkan secara istilah ialah seseorang menampakkan kekagumannya terhadap dirinya dalam bentuk merendahkan dan meremehkan orang lain serta tidak mau menerima kebenaran yang datang dari mereka.²⁵ Atau bisa juga didefinisikan dengan menganggap diri lebih tinggi dari orang lain atau melihat diri di atas orang lain dalam suatu kesempurnaan.²⁶

Menurut Al Ghazali, *kibr* atau sombong adalah seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu timbul pada hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat dan lebih tinggi dari orang lain hingga menganggap orang lain itu hina dalam pandangannya.²⁷

Adapun Rasulullah saw mendefinisikan takbabbur dalam sebuah hadits beliau yang diriwayatkan Imam Muslim, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُجِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ»²⁸

“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi shallallahu alayhi wasallam, beliau berkata: Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada sebesar dzarrah saja kesombongan. Berkata seorang lelaki: Sesungguhnya seorang lelaki menyukai

²⁵ Sayyid Muhammad Nuh, *Op.cit*, h.200.

²⁶ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al Maqdisiy,*op.cit*, h. 227.

²⁷ Al Ghazali, *op.cit*, 3/336.

²⁸ Muslim bin al Hajaj abul Hasan al Qusyairy an Naysabury, *Shahih Muslim*, Daar Ihya at Turats al Araby, Beyrut, tt, Juz 1 h.93.

jika pakaiannya dan sandalnya bagus. Rasulullah berkata: Sesungguhnya Allah itu Indah dan mencintai keindahan, sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

Perbedaan takabbur dengan ujub adalah adanya factor orang lain. Seseorang bisa merasa ujub terhadap dirinya sendiri walaupun di tempat sepi, sedangkan orang yang takabbur memerlukan orang lain di sekitarnya untuk direndahkan atau diremehkan.²⁹

2. Hal-hal yang dipakai Ujub dan Takabbur, serta terapinya³⁰

Takabbur adalah tingkat lanjutan dari ujub. Maka penyebab-penyebab ujub itulah juga yang menyebabkan takabbur. Pada umumnya orang-orang merasa bangga dengan sesuatu hal, kemudian jika ia tidak segera menghapusnya, boleh jadi ujub itu akan meningkat menjadi takabbur atau kesombongan, ketika ia mulai secara dzahir maupun bathin meremehkan dan melecehkan orang lain. Beberapa hal yang menyebabkan ujub dan takabbur antara lain:

- a. Keindahan fisik, kecantikan, postur dan keserasian proporsi tubuh, suara yang merdu. Ia lupa bahwa semua itu adalah nikmat Allah baginya yang suatu saat akan lenyap. Pengobatannya adalah dengan mengingat bahwa tubuhnya suatu saat akan terkoyak-koyak oleh tanah dan membusuk di dalam kubur.

²⁹ Sa'id Hawwa, *op.cit*, h.228

³⁰ Sa'id Hawwa, *ibid*, h.221.

-
-
- b. Kekuatan, sebagaimana dikisahkan tentang kaum ‘Aad yang mengatakan ‘*Siapakah yang lebih kuat dari kami?*’(QS Fushshilat 15). Ujub dengan kekuatan bisa menyebabkan kekalahan dalam perang karena terburu-buru dalam serangan. Terapinya adalah dengan mengingat bahwa seorang yang sangat kuat bisa lemah hanya karena flu dan demam yang disebabkan virus atau bakteri yang sangat kecil ukurannya.
 - c. Intelektualitas. Karena kecerdasan dalam menganalisa masalah dapat menyebabkan orang menjadi otoriter dengan pendapatnya sendiri, menolak musyawarah dan menganggap bodoh orang-orang yang tidak sepedapat dengannya dan kurang berminat mendengar ilmu pengetahuan dari orang lain. Terapinya adalah dengan bersyukur kepada Allah atas nikmat kecerdasannya. Ia harus ingat bahwa yang tidak diketahuinya masih lebih banyak dari pada yang diketahuinya. Hanya orang bodoh yang tidak mengetahui keterbatasan akal nya.
 - d. Amal Ibadah. Para ahli ibadah dapat pula terjangkiti penyakit ini dari pintu amal ibadahnya. Dengan ibadahnya ia menjadi sombong dalam urusan dunia maupun akhirat. Dalam masalah dunia, ia merasa orang lain lebih pantas untuk mengunjunginya, ketimbang ia menziarahi orang lain. Dalam masalah akhirat, ia merasa karena amal ibadahnya yang luar biasa, bahwa dirinyalah yang akan selamat sedangkan yang lain akan celaka dan binasa.

-
- e. Nasab yang terhormat, sehingga sebagiannya mengira akan selamat karena kemuliaan nenek moyangnya. Sebagian mereka mengkhayalkan bahwa orang lain diciptakan sebagai budak untuk melayani mereka. Terapinya adalah dengan menyadari bahwa amal shalih nenek moyang mereka adalah untuk nenek moyang mereka. Jika mereka meneladani nenek moyang mereka dalam kebaikan, maka kebaikannya untuk mereka.

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujuraat 13)

- f. Nasab para penguasa yang zhalim dan para pendukungnya, bukan dengan nasab ilmu dan agama. Ini adalah puncak kebodohan. Terapinya adalah dengan merenungkan berbagai kehinaan dan tindakan kezhaliman mereka terhadap hamba-hamba Allah, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah. Jika Allah menyelamatkan keturunan mereka, maka wajib bagi mereka bersyukur atas keselamatan itu dan memohonkan ampunan bagi bapak-bapak mereka itu, bukan malah berbangga-bangga.

- g. Banyaknya jumlah anak, pelayan, budak, keluarga, kerabat, pendukung dan pengikut, sebagaimana perkataan orang-orang kafir ‘Kami lebih banyak memiliki harta dan anak-anak’ (QS Saba’ 35). Atau seperti ujubnya kaum mukminin dalam perang Hunayn (QS At Taubah 25). Terapinya adalah dengan merenungkan kelemahan manusia yang tidak bisa mendatangkan manfaat atau bahaya sedikitpun bagi diri sendiri.

كم من فئة قليلة غلبت فئة كثيرة باذن الله والله مع الصابرين

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."(QS Al Baqarah 249)

Keturunan dan keluarga akan meninggalkannya sendirian ketika ia sudah dikubur, tidak seorangpun dari mereka yang akan menyertainya. Begitu pula mereka akan terpecah-pecah pada hari kiamat.

يوم يفر المرء من أخيه وأمه وأبيه وأمه وأبيه لكل امرئ منهم يومئذ شأن يغنيه
pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.(QS Abasa 34-37).

- h. Harta kekayaan. Terapinya adalah dengan merenungkan keburukan-keburukannya, hak-hak yang harus ditunaikannya dan para pendengkingnya yang rakus. Seorang mukmin harus merasa khawatir akan kurangnya ia memenuhi hak-hak harta kekayaannya, baik perolehannya yang secara halal atau menyalurkannya secara benar.

- i. Ujub dan sombong dengan pendapat yang salah. Allah swt berfirman:

أفمن زين له سوء عمله فرآه حسنا فإن الله يضل من يشاء ويهدي من يشاء فلا تذهب نفسك عليهم حسرات إن الله عليم بما يصنعون

Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.(QS Fathir 8)

الذين ضل سعيهم في الحياة الدنيا وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعا

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.(QS Al Kahfi 104)

Dengan inilah ummat-ummat terdahulu binasa, ketika mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan; masing-masing bangga terhadap golongannya.

فتقطعوا أمرهم بينهم زبرا كل حزب بما لديهم فرحون

Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).(QS Al Mukminun 53)

Terapi ujub ini lebih berat karena pemilik pendapat yang salah tidak menyadari kesalahan pendapatnya, seandainya ia tahu pasti ia akan meninggalkannya. Tidak akan dapat diobati orang yang tidak tahu dirinya sakit. Terapinya adalah hendaknya ia selalu mengkritisi ulang pendapatnya

sendiri dan tidak terpedaya olehnya kecuali ia mendasarkannya kepada dalil-dalil yang kuat, dari Al Qur'an dan hadits-hadits yang shahih. Hal ini dapat dilakukannya dengan cara berguru kepada para ahli ilmu dan mempelajari Al Qur'an dan Sunnah. Juga bersungguh-sungguh mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

3. Beberapa Tingkat Kesombongan³¹

Jika dilihat berdasarkan pihak yang disombongi, maka ia terbagi kepada tiga tingkatan yaitu:

- a. Sombong kepada Allah. Ini merupakan bentuk kesombongan yang paling keji. Penyebabnya adalah kebodohan dan pembangkangan. Seperti yang diceritakan pada kisah-kisah para penguasa yang zhalim seperti Namruz atau Fir'aun.

سأصرف عن آياتي الذين يتكبرون في الأرض بغير الحق وإن يروا
كل آية لا يؤمنوا بها وإن يروا سبيل الرشدا لا يتخذوه سبيلا وإن يروا
سبيل الغي يتخذوه سبيلا ذلك بأنهم كذبوا بآياتنا وكانوا عنها غافلين

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan

³¹Idem, 230-233

ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya.(QS Al A'raf 146)

- b. Sombong kepada Rasul, yaitu dengan enggan nya jiwa untuk mengikuti dan mematuhi. Kadang-kadang keengganannya itu karena ia menolak membuka mata pikirannya sehingga ia merasa dirinya benar lalu tidak mau mengikuti ajaran para nabi. Terkadang ia enggan begitu saja padahal ia tahu kebenarannya.

وقال الذين لا يرجون لقاءنا لولا أنزل علينا الملائكة أو نرى ربنا لقد استكبروا في أنفسهم وعتوا عتوا كبيرا

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan (nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kedzaliman. (QS Al Furqan 21)

Bangsa Quraisy mengingkari Muhammad sebagai utusan Tuhan. Mereka berkata, "Allah terlalu agung untuk mengangkat seorang rasul dari kalangan manusia." Setelah berulang kali Allah menunjukkan hujjah kepada mereka, mereka masih saja berkata, 'Kalau pun manusia, ada selain Muhammad yang tentu lebih berhak menerima risalah.'

وقالوا لولا نزل هذا القرآن على رجل من القريتين عظيم

Dan mereka berkata: "Mengapa Al Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri (Mekah dan Taif) ini? (QS Az Zukhruf 31)

Kata mereka, ‘Yang lebih mulia dari pada Muhammad.’ Yang mereka maksud adalah Walid bin Mughirah dari Mekkah dan Mas’ud bin Am rats Tsaqafi dari Thaif.³² Bahkan mereka mengatakan, bagaimana Allah mengirimkan seorang anak yatim kepada kami?³³ Maka Allah membantah mereka,

أهم يقسمون رحمة ربك نحن قسمنا بينهم معيشتهم في الحياة الدنيا
ورفعنا بعضهم فوق بعض درجات ليتخذ بعضهم بعضا سخريا
ورحمت ربك خير مما يجمعون

“Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu...” (Az Zukhruf:32)

- c. Sombong terhadap manusia. Yaitu dengan menganggap diri lebih terhormat dan melecehkan orang lain sehingga tidak mau patuh kepada mereka, meremehkan dan tidak mau sejajar dengan mereka. Walaupun lebih rendah dari yang pertama dan kedua, kesombongan ini juga berbahaya. Karena sesungguhnya kesombongan dan keangkuhan hanya milik Allah. Manusia sesungguhnya lemah tidak punya kuasa apa-apa. Maka barangsiapa sombong

³² Jalaluddin as Suyuthi, *Al Lubab an Nuqul fii Asbab an Nuzul*, alih bahasa Tim Abdul Hayie, Gema Insani Press, Jakarta, 2008, h. 311.

³³ Sa'id Hawwa, *op.cit*, h.232.

sesungguhnya ia telah menantang Allah. Maka Allah mengisyaratkannya,

العظمة إزاري والكبرياء ردائي فمن نازعني فيهما قصمته³⁴

“Kebesaran adalah sarungKu, dan kesombongan adalah selendangKu. Barangsiapa melawanKu pada keduanya niscaya Aku hancurkan dia.”

Maksudnya, kesombongan dan kebesaran adalah sifat yang khusus bagi Allah saja. Tidak ada selainNya yang boleh mensifati dirinya dengan itu. Orang yang menggunakan sifat itu dalam hidupnya maka ia telah menantang Allah dengan memaksa untuk memakai atribut Allah.

4. Mencapai Tawaddhu’, Mengikis Kesombongan

Kesombongan adalah penyakit yang membinasakan. Bayangkan jika semua orang di dunia ini saling meremehkan dan melecehkan. Maka tidak ada lagi saling menghormati di antara manusia. Tidak ada sopan santun, tidak ada kewibawaan. Bagaimana jika itu terjadi? Atau bagaimana jika semua orang menolak kebenaran yang disampaikan padanya? Maka tidak ada orang yang dapat saling memahami satu sama lain? Bagaimana akan terwujud kerja sama di antara manusia jika mereka tidak saling memahami?

Imam Ghazali berpandangan bahwa tidak seorangpun manusia dapat terhindar darinya, maka menghilangkan

³⁴ Imam Al Ghazali, *op.cit*, 3/346.

kesombongan adalah fardhu ‘ain. Ia tidak bisa dihilangkan hanya dengan berangan-angan, melainkan dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengikisnya.³⁵

Dalam pengobatannya beliau menganjurkan dua *maqam* atau tingkatan, yaitu yang pertama mengikis akar-akarnya dan mencabut pohonnya dari tempat tanamnya di dalam hati. Yang kedua, menolak hal-hal yang muncul darinya dengan factor-faktor khusus yang dipakai manusia untuk menyombongkan diri.

Maqam pertama bisa dicapai dengan ‘ilaj ‘ilmi dan ‘ilaj ‘amali.³⁶ Ilaj ‘ilmi adalah dengan mengenal hakikat dirinya dan Tuhannya. Jika ia mengenal hakikat ketuhanan Allah maka ia akan menyadari bahwa kesombongan hanya layak bagi Allah. Syaikh Ibnu Atha’illah mengatakan tawadhu’ yang hakiki lahir lantaran menyaksikan kebesaran Allah dan penyingkapan sifatNya. Tiada sesuatu pun yang dapat mengeluarkan dirimu dari keangkuhanmu, selain jika engkau menyaksikan sifat Allah.³⁷

Kemudian apabila ia sudah memahami hakikat dirinya secara benar, yaitu betapa hina dirinya, sudah cukup untuk mengikis kesombongan dari hatinya.

من أي شيء خلقه من نطفة خلقه فقدره

³⁵ Ibid, h.242.

³⁶ Ibid.

³⁷ Sa’id Hawwa, *Rambu-rambu Jalan Ruhani, Syarah al Hikam Syaikh Ibnu Atha’illah as Sakandary*, alih bahasa Imran Affandi, Robbani Press, Jakarta, 2002, h.593.

Tidakkah mereka lihat dari apa Allah menciptakan mereka pertama kali? Allah menciptakan mereka dari air yang sedikit, yaitu mani, kemudian ditentukan baginya umurnya. (QS Abasa 18-19)

Mengapa ia menyombongkan diri, merasa cukup dan berpaling? Dari apa ia diciptakan? Ia berasal dari sesuatu yang rendah dan tidak berharga. Seluruh nilai yang melekat padanya berasal dari karunia Allah, nikmat, ketentuan dan pengaturanNya. Dari sesuatu yang tidak bernilai sama sekali. Dari asal mula yang tidak berharga sama sekali.³⁸ Dari sanalah asal kejadian itu, yakni dipertemukan air bapak dengan air ibu, bertemu di dalam rahim ibu, lalu berpadu jadi satu, menjadi satu nuthfah, yang berarti segumpal air. Setelah 40 hari pula sesudah itu dia pun menjelma menjadi segumpal daging.³⁹

Imam Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhahu mengatakan;

كيف يفخر الإنسان وقد خرج من موضع البول مرتين.⁴⁰

“Bagaimana manusia itu bisa menjadi angkuh dan arogan sedangkan dia keluar dari tempat keluarnya kencing dua kali”.

‘Ilaj ‘amali adalah dengan bersikap *tawadhu*’ kepada Allah dengan amal ibadah, dan *tawadhu*’ kepada makhluk dengan senantiasa menjaga akhlaq orang-orang yang

³⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dzhalil al Al Qur’an*, alih bahasa Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Robbani Press, Jakarta, 2011, jilid 13, h. 126

³⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1988, Juz 30, h.20.

⁴⁰ Ahmad bin Musthofa Al Maraghy, *Tafsir Al Maraghy*, Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthofa al Baaby al Halaby wa Awladuhu bi Misr, 1946, Juz 30, h.45.

tawadhu'. Dalam *al Mu'jam al Wasith* dijelaskan bahwa tawadhu' berasal dari *tawadha'a*, yakni *tadzallalu wa takhaasya'u* (menghinakan atau merendahkan diri dan menundukkan diri).⁴¹

Tawadhu' tidak dapat dicapai setelah pengetahuan kecuali dengan beramal shalih. Itulah sebabnya orang-orang Arab yang menyombongkan diri terhadap Allah dan RasulNya diperintahkan untuk beriman dan shalat.⁴²

Senada dengan pandangan Al Ghazali di atas, Maulana Syah Waris Hasan⁴³ menjelaskan bahwa untuk menanamkan kepribadian tingkat tinggi, seseorang harus rendah hati. Pendekatan terbaik kepada penguasa tertinggi, yaitu Allah subhanahu wata'ala adalah dengan kerendahan hati. Keta'atan kepada syari'at merupakan kerendahan hati yang paling efektif..⁴⁴

Untuk itulah sebenarnya tujuan-tujuan dari ibadah-ibadah disyari'atkan dalam agama Islam. Bukankah sholat yang lima waktu tiada lain adalah ungkapan kerendahan hati? Lima kali sehari kita mengalihkan perhatian dari kesibukan dunia, menundukkan kepala, membungkukkan badan,

⁴¹ Ibrahim Musthafa dkk, *Al Mu'jam al Wasith*, AlMaktabah al Islamiyah li at Tiba'ah wa Nasyr wa Tauzi', Istambul, Turki, 1972, h.1040

⁴² Sa'id Hawwa, op.cit. h.242.

⁴³ Hadrad Maulana Syah Sayyid Waris Hasan (1282-1355 H) adalah pemimpin Chistiya Silsala. Ia lahir di Darul Aulia dan sangat dikenal sebagai wali di kawasan India.

⁴⁴ Maulana Syah Waris Hasan, *A Guide for Spiritual Asprants*, alih bahasa Munir MA, Penerbit Marja, Bandung, 2012, h.38.

menyungkurkan wajah, sambil melantunkan puji-pujian, penghormatan dan harapan-harapan kita kepada Allah. Begitu pula setiap tahun kita berpuasa, menyisihkan substansi duniawi kita kepada sebagian orang yang membutuhkan dengan zakat, atau kita melepas predikat-predikat duniawi kita dan menggantinya dengan pakaian ihram, bukankah itu adalah jalan kepada kerendahan hati? Syaikh Ibnu Atha'illah menjelaskan perihal ini dalam butiran hikmahnya, seorang mukmin yang sibuk memuji Allah hingga lupa memuji dirinya sendiri, dan ia disibukkan pula oleh hak-hak Allah, hingga tak ingat kepentingannya sendiri.⁴⁵

Tetapi Maulana Syah Waris Hasan mengingatkan bahwa betapa sibuknya kita dengan itu semua, Allah tidak senang jika hati kita masih kusut, kotor dan bau. Meskipun penampilan kita mungkin tampak rapi, tetapi jika karakter kita jelek, jika kita suka berbicara tentang keburukan orang lain, menceritakan kebohongan, gossip dan cemburu, mencoba merugikan orang lain, tamak kepada hal-hal duniawi, dengan tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan buruk, Allah tidak akan menganggap kita dengan serius.⁴⁶

Imam Ghazali menganjurkan setelah manusia bersungguh-sungguh beramal maka ia harus menyempurnakannya dengan melakukan ujian bagi upayanya mengikis kesombongan itu pada moment-moment takabbur itu

⁴⁵ Sa'id Hawwa, *Rambu-rambu Jalan Ruhani*, h.593.

⁴⁶ *ibid*, h. 40.

muncul mengganggu jiwanya. Imam Ghazali menyebutnya *imtihan*,⁴⁷ yaitu :

1. Hendaklah ia mengkaji permasalahan dengan seorang temannya. Jika kebenaran terungkap dari temannya itu, dan ia merasa berat untuk mengakui, menerima, mematuhi, dan mensyukurinya sebagai suatu peringatan baginya, maka dalam hatinya ada kesombongan.
2. Hendaklah ia mengadakan perkumpulan dengan sanak saudaranya, teman-temannya, dalam berbagai acara. Jika ia merasa berat untuk mendahulukan mereka, berjalan di belakang mereka atau duduk di tempat yang lebih rendah dari mereka, maka ada kesombongan dalam hatinya.
3. Jika ia merasa berat memenuhi undangan orang miskin, merasa enggan membantu orang-orang miskin dan kerabat mereka, maka di hatinya ada kesombongan.
4. Jika ia merasa enggan membawa sendiri barang keperluannya, keperluan keluarganya atau kawan-kawannya, maka itu adalah riya' dan kesombongan.
5. Hendaklah ia memakai pakaian jelek, yang murah dan kasar. Jika ia enggan memakainya di hadapan orang banyak maka itu adalah riya', jika ia enggan memakainya di tempat sepi maka itu adalah kesombongan.

BELAJAR DARI RASULULLAH⁴⁸

⁴⁷ Sa'id Hawwa, *op.cit*,h. 243-244

Allah swt berfirman,

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله
كثيرا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS Al Ahzab 21)

Sungguh telah sepakat orang-orang yang hidup bersama Nabi saw, dan melihat risalahnya bahwa beliau selalu mendahului mengucapkan salam kepada para sahabatnya. Mengarahkan wajahnya pada lawan bicaranya, baik dengan orang dewasa atau anak kecil. Beliau selalu belakangan menarik tangannya ketika berjabat tangan. Bila datang terlambat selalu duduk di manapun tempat yang masih tersisa.

Tidak pernah enggan mengerjakan pekerjaan buruh dan kuli bangunan, seperti pada pembangunan Masjid Nabawi juga ketika menggali parit pada Perang Khandaq. Selalu menghadiri undangan baik dari orang merdeka, hamba sahaya atau ummat pada umumnya dan selalu memberi izin pada orang yang punya udzur.

Beliau biasa pergi ke pasar membawa sendiri barang keperluannya. Suka menambal baju, memperbaiki sandal dan membantu pekerjaan istri-istrinya. Selalu mengikat untanya sendiri, makan bersama pembantunya. Membantu mengatasi

⁴⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah Akhlaqiyah*, alih bahasa Abu Muthi’ah, Amal Sehat Press, 1994, h 57.

kebutuhan orang lemah dan fakir serta biasa duduk di lantai bersama mereka.

واخفض جناحك لمن اتبعك من المؤمنين

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.(QS Asy Syu'ara 215)

Hendaklah para da'i adalah orang-orang yang terlebih dahulu menyucikan jiwanya sebelum orang lain. Selalu menuduh dirinya sebelum menuduh orang lain. Lebih cepat kepada amal kebaikan ketimbang orang lain. Senantiasa menyadari bahwa godaan hawa nafsu selalu mengintainya tanpa lelah, menunggu saat dirinya lengah.

Maka hendaklah ia senantiasa mengingat akan perjanjiannya dengan Allah dalam kalimat syahadatnya, bahwa ia tidak akan pernah menyekutukan Allah sepanjang hidupnya.

Hendaklah ia selalu merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla dalam setiap waktu dan keadaannya, bahwa Kebesaran Allah itu selalu menyertainya di kala ramai atau pun sepi.

Hendaklah ia meng*hisab* dirinya ketika beramal, apakah ia bertujuan menggapai ridho Allah dengannya? Atau ada sesuatu yang lain? Apakah kehidupannya hari ini sudah sesuai dengan perintah dan larangan Allah dan RasulNya?

Hendaklah ia menuduh dirinya sendiri dan menghukumnya jika menemukan dirinya dalam keadaan bersalah, karena membiarkan kesalahannya sendiri tanpa

hukuman akan mempermudah datangnya kesalahan demi kesalahan berikutnya.

Hendaklah ia memaksa diri, hati dan jiwanya untuk melawan kemalasan, kelalaian, dan godaan-godaan hawa nafsunya dengan melakukan kebaikan yang lebih banyak, segera begitu disadarinya bahwa ia sedang diliputi malas dan lalai.

Waallahu a'lam bi ash shawwab.

DAFTAR PUSTAKA

- al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Daar Thuqo an Najah,2001.
- al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ath Thusy, *Ihya Ulumuddin*, Daar al Ma'rifah Beyrut, tt.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1988.
- Hasan, Maulana Syah Waris, *A Guide for Spiritual Aspirants*, alih bahasa Munir MA, Penerbit Marja, Bandung, 2012.
- Hawwa, Sa'id, *Mensucikan Jiwa, Intisari Ihya' Ulumuddin*, alih bahasa Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Robbani Press, Jakarta,2001
- _____, *Rambu-rambu Jalan Ruhani, Syarah al Hikam Syaikh Ibnu Atha'illah as Sakandary*, alih bahasa Imran Affandi, Robbani Press, Jakarta, 2002.
- Ibnul Manzhur, Muhammad bin Mukaram bin Ali, Abul Fadhil, Jamaluddin, *Lisaanul Arab*, Daar ash Shaddr, Beyrut, 1414H.

-
- al Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Al Jawab al Kafi liman Sa'ala 'an ad Dawah' asy Syafi*, Daarul Ma'rifah, Maroko, 1997
- _____, *Al Jawab al Kafi liman Sa'ala 'an ad Dawah' asy Syafi*, alih bahasa Futuhal Arifin, Gema Madinah Makkah Pustaka, Jakarta, 2007.
- al Maqdisiy, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Maktabah Darul Bayan, Damaskus, 1978.
- al Maraghy, Ahmad bin Musthofa, *Tafsir Al Maraghy*, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al Baaby al Halaby wa Awladuhu bi Misr, 1946.
- Musthafa, Ibrahim dkk, *Al Mu'jam al Wasith*, AlMaktabah al Islamiyah li at Tiba'ah wa Nasyr wa Tauzi', Istambul, Turki, 1972.
- Nuh, Sayyid Muhammad, *Terapi Mental Aktivis Harakah, Telaah atas penyakit mental dan social kontemporer para da'iy*, alih bahasa As'ad Yasin dan Salim Bazemool, Pustaka Mantiq, Solo 1995.
- Quthb, Sayyid, *Fii Dzhilal al Al Qur'an*, alih bahasa Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Robbani Press, Jakarta, 2011.
- as Suyuthi, Jalaluddin, *Al Lubab an Nuqul fii Asbab an Nuzul*, alih bahasa Tim Abdul Hayie, Gema Insani Press, Jakarta, 2008.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Akhlaqiyah*, alih bahasa Abu Muthi'ah, Amal Sehat Press, 1994.